

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

Oleh:

Tribuana Tunggal Dewi¹

Muhammad Aditya Prasetyo Sulistiono²

Sien Karsiya Sidik³

Isna Laily Istiqomah⁴

Asti Setyaningsih⁵

Ardaeta Nadia Rahmawati⁶

Latifatun Nisa⁷

Asfia'ul Auliya⁸

Mohamad Aria Eka Pranata⁹

Siti Hikmah¹⁰

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka No.3, RW.5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang,
Jawa Tengah (50185).

Korespondensi Penulis: 23070160139@student.walisongo.ac.id,

23070160001@student.walisongo.ac.id, 23070160006@student.walisongo.ac.id,

23070160012@student.walisongo.ac.id, 23070160014@student.walisongo.ac.id,

23070160019@student.walisongo.ac.id, 23070160023@student.walisongo.ac.id,

23070160024@student.walisongo.ac.id, 23070160025@student.walisongo.ac.id,

23070160139@student.walisongo.ac.id, hikmahanas@walisongo.ac.id.

Abstract. *Self-acceptance of elderly people living in nursing homes is crucial, especially when they do not get support from their families. This study aims to analyze the self-acceptance of elderly people living in nursing homes in the context of the absence of family support. The main focus in this research is to polarize self-acceptance in various*

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

physical, psychological, moral and social changes. This research is a qualitative research and involves 5 elderly women who were selected using a purposive sampling method. Data was collected through semi-structured interviews and data analysis techniques used using the Miles and Huberman model (1992) through data reduction, data presentation, drawing conclusions. The research results show that elderly people experience self-acceptance in various ways by accepting declining physical changes, adjusting themselves psychologically by increasing awareness and gratitude, building supportive social relationships with other elderly people and nursing home caregivers, and maintaining moral values by adhering to beliefs. This research reveals that even though they do not receive support from their families, the elderly can still achieve self-acceptance which is supported by self-adjustment and social support from the nursing home environment and spiritual values. This research suggests nursing homes to pay attention to and develop psychosocial assistance programs that focus on strengthening the psychological, social and spiritual aspects of the elderly to support the process of self-acceptance for the elderly in nursing homes.

Keywords: *Family Support, Nursing Homes, Self-Acceptance.*

Abstrak. Penerimaan diri lansia yang tinggal di panti wredha merupakan hal yang krusial, terutama ketika tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan diri lansia yang tinggal di panti wredha dalam konteks ketidakadaan dukungan keluarga. Fokus utama dalam penelitian kali ini adalah mengeksplorasi penerimaan diri dalam berbagai perubahan fisik, psikis, moral dan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan melibatkan 5 orang lansia berjenis kelamin perempuan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1992) melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia mengalami penerimaan diri dengan berbagai cara dalam menerima perubahan fisik yang menurun, menyesuaikan diri secara psikis dengan meningkatkan kesadaran dan rasa syukur, membangun hubungan sosial yang mendukung dengan lansia lain dan pengasuh panti, serta mempertahankan nilai-nilai moral dengan berpegang pada keyakinan. Penelitian ini mengungkapkan meskipun tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, para lansia tetap

dapat mencapai penerimaan diri yang didukung dari penyesuaian diri dan dukungan sosial dari lingkungan panti dan nilai-nilai spiritualitas. Penelitian ini menyarankan panti untuk memperhatikan dan mengembangkan program-program pendampingan psikososial yang berfokus pada penguatan aspek psikis, sosial, dan spiritual lansia guna mendukung proses penerimaan diri lansia di panti wredha.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Panti Wredha, Penerimaan Diri.

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, keberadaan lansia memiliki peran yang krusial dalam dinamika kehidupan masyarakat. Setiap tahun, jumlah lansia terus bertambah secara signifikan seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup (Priantara et al., 2021).. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan mencapai sekitar 20%, atau 50-65 juta orang, pada tahun 2045, setelah melampaui angka 10% sejak tahun 2021. Namun, peningkatan jumlah lansia tidak selalu diikuti dengan meningkatnya perhatian atau dukungan dari keluarga. Banyak lansia yang harus tinggal di panti akibat minimnya anggota keluarga yang dapat merawat mereka secara langsung (Arywibowo & Rozi, 2024). Selain itu penelitian oleh Iskandar et al. (2022) mengungkapkan bahwa lansia yang memutuskan untuk tinggal di panti karena anaknya sibuk, jadi tidak ada yang merawat dan tidak ingin merepotkan keluarga. Di beberapa kasus yang sering dijumpai, anak-anak mereka biasanya sibuk dengan pekerjaan, tinggal jauh, atau bahkan tidak lagi memiliki hubungan yang dekat (Nurhasanah et al., 2021). Selain itu, ada juga lansia yang tidak memiliki keluarga sama sekali, sehingga memilih untuk tinggal di panti (Impisari, 2017). Tinggal di panti wredha tentu membawa perubahan besar dalam hidup para lansia, mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, berbagi ruang dan waktu dengan orang-orang yang bukan keluarga mereka (Putri & Natalia, 2022). Panti wredha adalah salah satu tempat tinggal lansia yang menampung orang-orang tua yang tidak lagi didampingi oleh keluarga (Afriansyah & Santoso, 2019). Dalam situasi semacam ini, penerimaan diri menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan cara lansia menjalani kehidupan mereka sehari-hari di masa tua.

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, termasuk mengakui kekurangan, kegagalan, dan perubahan yang terjadi dalam hidup (Malahati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Malahati, (2023) menunjukkan

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga, memiliki peran penting dalam meningkatkan penerimaan diri pada lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Lh (2024) juga menunjukkan bahwa lansia yang merasakan penghargaan, dukungan, dan kasih sayang dari keluarganya cenderung lebih mudah dalam menerima kondisi diri mereka, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Namun, tidak semua lansia yang tinggal di panti memiliki keluarga yang peduli pada mereka. Sebagian dari mereka menjalani masa tua tanpa kunjungan, tanpa kabar, bahkan tanpa harapan akan bertemu kembali dengan keluarga. Dalam kondisi seperti ini, beberapa lansia tetap mampu menunjukkan sikap positif dan ketenangan dalam menjalani hari, hal ini menandakan bahwa penerimaan diri bisa terbentuk bukan hanya karena adanya dukungan keluarga, tetapi karena lingkungan sosial dan kekuatan dari dalam diri mereka juga.

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya meneliti mengenai penerimaan diri lansia di panti wredha secara umum, tanpa berfokus pada ada atau tidaknya dukungan keluarga. Padahal dukungan keluarga menjadi faktor yang krusial dalam penerimaan diri lansia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan diri lansia di panti wredha tanpa dukungan keluarga. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi penerimaan diri lansia dari empat aspek utama: fisik, psikis, sosial, dan moral. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri lansia, baik dari perspektif individu maupun dari lingkungan panti wredha.

Penerimaan diri merupakan proses yang tidak mudah, terutama bagi lansia yang mengalami penurunan kondisi fisik, kehilangan peran dalam keluarga, dan keterbatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam keadaan tanpa dukungan keluarga, lansia menghadapi tantangan yang lebih berat dalam mempertahankan semangat hidup dan rasa harga diri. Namun, tidak semua lansia yang hidup tanpa keluarga mengalami penerimaan diri yang negatif. Banyak di antara lansia menunjukkan ketahanan, kemandirian, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kenyataan hidup yang mereka jalani. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri lansia tidak hanya bergantung pada hadir atau tidaknya keluarga, tetapi juga pada faktor internal seperti cara pandang terhadap diri, pengalaman hidup sebelumnya, dukungan dari sesama penghuni panti, atau kekuatan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa penerimaan diri pada lansia tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan atau ketidakhadiran keluarga,

melainkan juga oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan.

KAJIAN TEORITIS

Penerimaan diri merupakan tingkat di mana individu telah memahami sifat-sifat pribadinya, baik itu kelebihan maupun kekurangan, serta mampu mengakui dan mengintegrasikan sifat-sifat tersebut dalam hidupnya, yang kemudian membentuk keutuhan jiwa pribadinya, individu yang dapat menerima identitas diri mereka memiliki ekspektasi yang dapat diterima mengenai situasi yang dihadapi serta menghargai diri mereka sendiri, individu yang memiliki harapan yang sejalan dengan kapasitas yang dimilikinya. Percaya pada standar dan pemahaman tentang diri sendiri tanpa terpengaruh oleh pandangan orang lain Permatasari & Gamayanti, (2016). Individu yang mampu mengakui dirinya sendiri didefinisikan sebagai orang yang tidak mengalami konflik internal, yang tidak membawa beban emosional terhadap dirinya. Hal ini memungkinkan individu tersebut untuk lebih mudah beradaptasi dengan konteks sekitar.

Sejalan dengan hal tersebut, Maulidhea & Syafiq (2022) menegaskan, penerimaan diri pada lansia terdiri dari beberapa faktor yang mencakup keseluruhan, antara lain aspek fisik (menerima kondisi tubuh yang menua dan sering mengalami masalah kesehatan), aspek mental (kemampuan dalam mengelola emosi dan pikiran), aspek sosial (hubungan dengan orang lain), serta aspek moral (penilaian terhadap nilai dan prinsip hidup yang dianut). Keempat elemen ini saling berinteraksi dan memengaruhi kesejahteraan psikologis lansia. Penerimaan terhadap diri sendiri menjadi salah satu elemen penting yang berkontribusi pada kebahagiaan seseorang, sehingga ia bisa melakukan penyesuaian diri dengan lebih baik, Penerimaan diri merujuk pada situasi di mana individu memiliki sikap yang baik terhadap diri mereka sendiri, menyadari dan mengakui baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, serta merasakan kepuasan dan menerima diri seperti apa adanya Oktaviani, (2019)

Dukungan keluarga merujuk pada sikap, tindakan, dan penerimaan yang diberikan oleh anggota keluarga satu sama lain. Dalam konteks ini, setiap anggota keluarga dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan keluarga mereka. Mereka meyakini bahwa sosok yang mendukung selalu siap memberikan bantuan dan pertolongan ketika dibutuhkan (Zahara & Anastasya, 2020). Keluarga berfungsi sebagai

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

sistem dukungan yang paling penting dalam menjaga kesehatan lansia. Peran keluarga dalam perawatan lansia meliputi merawat mereka, memelihara, dan meningkatkan kondisi mentalnya, serta mendorong dan memfasilitasi kebutuhan spiritualnya. Dukungan dari keluarga memberikan kekuatan dan menciptakan suasana saling memiliki di antara anggota keluarga, yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan perkembangan mereka Senja dan Prasetyo dalam Maratning, (2024). Terdapat beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan keluarga, seperti dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Semua ini merupakan strategi pencegahan yang efektif untuk meningkatkan dukungan keluarga yang memadai, sehingga membantu anggota keluarga dalam menjaga kesehatan dan mencegah dampak negatif dari stres pada lansia (Maratning, 2024). Lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki moral yang tinggi, kepuasan hidup yang lebih baik, serta penyesuaian dan kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. (Sari & Satria, 2018)

Dukungan keluarga pada lansia memiliki beberapa dimensi meliputi, pertama, dukungan instrumental yang merujuk pada penyediaan sumber daya material yang dapat memberikan bantuan langsung, seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan, dan pelayanan yang membuat individu dapat merasa lebih tenang karena mereka dapat segera menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan materi mereka. Kedua, dukungan informasional yang mencakup pemberian informasi, saran, atau umpan balik mengenai situasi dan kondisi yang dihadapi individu. Ketiga, dukungan emosional yang memberikan kenyamanan, rasa percaya diri, perhatian, dan kasih sayang dari sumber dukungan sosial. Dukungan ini berperan sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup. Keempat, dukungan penghargaan yang berfokus pada penghargaan yang diberikan kepada individu, sebagai cara untuk memberikan dorongan dan penguatan positif dalam menghadapi berbagai situasi. (Nurrohmi, 2020)

Panti wredha atau lebih dikenal sebagai panti jompo merupakan salah satu bentuk tanggung jawab negara dalam memberikan perlindungan dan pelayanan sosial kepada lansia, khususnya mereka yang hidup dalam kondisi miskin dan terlantar. Amanat ini tertuang dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan kewajiban negara untuk memperhatikan fakir miskin dan anak terlantar. Dasar hukum pendirian panti sosial bagi lansia antara lain diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.

4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan dan Kehidupan bagi Orang Jompo, Keputusan Menteri Sosial RI No. 3/1/50/107/1979 mengenai pemberian kehidupan bagi lansia, serta Undang-Undang RI No. 6 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), panti jompo didefinisikan sebagai tempat untuk merawat dan menampung orang jompo atau lanjut usia, Panti jompo berfungsi sebagai unit pelaksana teknis yang menyediakan berbagai layanan sosial untuk lanjut usia, meliputi tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan dan pakaian, perawatan kesehatan, kegiatan pengisian waktu luang termasuk rekreasi, serta pembinaan sosial, mental, dan spiritual (Yentika, 2018).

Tujuannya adalah agar para lansia dapat menjalani masa tua dengan tenang dan sejahtera, baik secara fisik maupun batin. panti jompo merupakan tempat tinggal yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan lansia dengan fasilitas yang lengkap. panti jompo juga menjadi tempat berkumpulnya para lansia, baik yang datang atas keinginan sendiri maupun yang diserahkan oleh keluarganya, dengan pengelolaan yang dapat dilakukan oleh instansi pemerintah maupun swasta. Keberadaan panti jompo bertujuan untuk membantu lansia meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan kesehatan secara mandiri dan mencapai derajat kesehatan yang optimal (Yentika, 2018). Pelayanan yang disediakan di panti jompo mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti penyediaan makanan, sandang, layanan kesehatan, serta aktivitas sosial dan rekreasi (Ziba, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek pada penelitian ini adalah penerimaan diri lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu, dengan berfokus untuk menganalisis penerimaan diri lansia dalam konteks ketidakadaan dukungan keluarga. Tempat penelitian ini berlokasi di Panti Wredha Harapan Ibu yang menjadi institusi sosial bagi lansia di wilayah Semarang. Partisipan utama ini adalah lansia yang ada pada Panti Wredha Harapan Ibu yang dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria usia minimal 60 tahun, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Partisipan penelitian ini merupakan 5 orang lansia yang tinggal di panti Wredha Harapan Ibu dan satu orang pengasuh Panti Wredha

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

Harapan Ibu. Instrumen yang melalui wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 30 April 2025.

Tahapan pada penelitian ini dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak panti untuk mendapatkan izin terkait penelitian dan menyusun panduan wawancara. Pada saat pelaksanaan penelitian lansia di Panti Wredha di wawancara secara langsung di ruangan istirahat mereka oleh peneliti. Wawancara direkam dengan izin untuk keperluan analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan partisipan penelitian dan data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, jurnal, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik penerimaan diri lansia.

Teknik analisis data yang digunakan ini adalah model Miles dan Huberman (1992) , dalam Nurhayati & , Langlang Handayani, (2020), yang terdapat pada tiga tahapan yaitu reduksi data (*reduction*) dengan menyederhanakan data mentah untuk menentukan data yang diperlukan dan dikelompokkan menjadi tema- tema utama. Penyajian data (*data display*) data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar tema. Penarikan kesimpulan (*verivication*) pada data yang sudah dianalisis secara sistematis dan ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui wawancara peneliti menemukan gambaran penerimaan diri lansia yang tinggal di Panti Wredha ditinjau dari ketidakadaan dukungan keluarga. Kemudian data yang diperoleh dilakukan validasi melalui triangulasi dengan bertanya kepada sampel lain selain informan, terkait data yang diperoleh. Berdasarkan wawancara diperoleh 4 aspek utama penerimaan diri lansia di Panti wredha meliputi aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral. Deskripsi masing-masing tema akan dijelaskan pada bagian dibawah ini.

Aspek fisik

Tabel 1. Gambaran penerimaan lansia dari aspek fisik lansia

Informan	Perubahan fisik	Respon terhadap perubahan fisik
----------	-----------------	---------------------------------

Informan 1	Penurunan kekuatan tubuh, mobilitas lambat	Berjemur, shalat, berpuasa, bersyukur dan ikhlas dan penilaian positif terhadap penampilan.
Informan 2	Penurunan penglihatan, rentan jatuh, kesulitan berjongkok.	Menggunakan tongkat dan beraktivitas secukupnya.
Informan 3	Kulit keriput, badan pegal-pegal, nafas sesak	Menyadari perubahan fisik, aktif bergerak, olahraga, shalat dan berdoa.
Informan 4	Asam urat, kesulitan mobilitas.	Minta bantuan saat butuh, melihat orang lain sebagai pembanding dan olahraga. Ada penilaian positif penampilannya
Informan 5	Batuk, kram, kaku dan mudah lemas.	Kesehatan fisik penting, aktif bergerak, nyapu, olahraga puasa dan berjemur.

Berdasarkan tabel.1 mengenai aspek fisik penerimaan diri lansia yang ditinjau dari ketidakadaan dukungan keluarga, ditemukan bahwa sebagian besar informan menyatakan mengalami perubahan fisik seiring dengan bertambahnya usia. Namun, penerimaan diri yang tercermin dari informan cenderung positif meskipun tanpa dukungan dari keluarga. Perubahan yang terjadi ditunjukkan dengan adanya penurunan kemampuan fisik seiring bertambahnya usia. Penurunan ini mencakup gangguan penglihatan, penurunan kekuatan tubuh, rasa nyeri dan pegal pada bagian tubuh tertentu, kulit keriput, kesulitan dalam mobilitas, batuk, kram dan kaku pada tangan, mudah lemas bahkan nafas sesak. Respons yang dimunculkan lansia yang tinggal di panti wredha menunjukkan adanya upaya positif untuk mengatasi keterbatasan dan tantangan yang perubahan fisik akibat penuaan dalam mewujudkan penerimaan diri yang berkembang dengan taraf yang berbeda dari kelima informan, mulai dari sangat tinggi, tinggi hingga sedang.

Pada informan pertama menunjukkan penerimaan diri yang sangat tinggi dengan adanya penilaian yang positif mengenai diri sendiri ”....saya mensyukuri pemberian Allah, selalu memberi saya sehat, dan kesehatan itu saya syukuri tapi juga saya tetep harus pertahankan harus sehat dan kuat, bagaimanapun juga” (I1) mengindikasikan adanya respon yang adaptif dan menyadari penurunan fungsinya, tetapi berusaha

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

aktif untuk menerima diri dan menjaga aktivitasnya meskipun kondisi seiring dengan penurunan kondisi fisik dengan bersyukur, menjemur badan, shalat dan berpuasa.

Disisi lain informan kedua dan ketiga juga memiliki penerimaan diri yang tinggi, meskipun informan ketiga masih diselimuti rasa sedih atas kurangnya dukungan keluarga diusia lanjut. Informan 2 menyatakan *''.... saya itu udah bersyukur seperti ini, masih dikasih sehat, bisa makan ya alhamdulillah, saya itu nerima ing pandhum''*. (I2) Cuplikan tersebut menggambarkan bahwa penerimaan diri pada informan kedua yang diperoleh dari adanya sikap ikhlas dan rasa syukur terhadap apa yang dimilikinya sekarang. Frasa *''nerima ing pandhum''* mengindikasikan bahwa informan mampu menerima perubahan fisik yang terjadi tanpa penolakan dengan berfokus pada rasa ikhlas dan syukur terhadap apa yang dialaminya sekarang dengan menggunakan tongkat dan menyadari kapasitasnya. Informan ketiga menyatakan *''.... pikirannya masih biasa aja cuma ya itulah saya sedihnya gak jenguk adik saya.''* (I3). Cuplikan tersebut menunjukkan penilaian informan ketiga yang netral terhadap penampilannya, penerimaan diri terhadap fisik cenderung tinggi. Akan tetapi, ada rasa sedih yang dirasakan terkait dukungan keluarga di usia lanjut.

Pada informan keempat menunjukkan penerimaan diri dalam taraf sedang dan mengindikasikan adanya penilaian positif mengenai diri. Namun, informan menunjukkan ketergantungannya pada orang lain untuk dapat nyaman dan menjadi pembanding dalam menilai dirinya sehingga penerimaan diri belum sepenuhnya berasal merasa dari dalam diri sendiri. Pernyataan *''...ya gitu mbak, karena saya disini juga ada temannya, jadi gak tau deh jika saya disini gaada temannya''* (I4). mengindikasikan bahwa kondisi lansia yang sama di panti wredha membantu dirinya untuk menerima diri sendiri. Pada informan kelima penerimaan diri terkait aspek fisik penerimaan dirinya yang sedang namun cenderung menyayangkan mengenai kondisi fisik yang sudah lemah dan sulit untuk bekerja. Informan menyatakan *''..dulu senang bisa kerja sekarang harus mengalami susah, yang penting besok sehat''*. (I5). Namun disamping itu juga informan kelima juga mengembangkan upaya yang adaptif dalam menghadapi perubahan fisik lanjut usia dengan rajin bergerak, berpuasa dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan panti. Dengan demikian, penerimaan diri lansia dari aspek fisik menunjukkan adanya keberagaman mulai dari sangat tinggi hingga sedang. Penerimaan diri lebih banyak didominasi oleh

adanya kontribusi kemampuan dan sikap individu dalam mengelola perubahan dan tantangan akibat lanjut usia.

Aspek psikis

Tabel 2. Gambaran penerimaan diri dari aspek psikis lansia

Informan	Persepsi lanjut usia	Regulasi emosi	Penemuan hal positif
Informan 1	Lansia fase alami manusia, Ikhlas dan rasa syukur sebagai kunci.	Kesadaran emosi, kontrol diri dengan religiusitas dan <i>positive thinking</i> .	Kesehatan, kemandirian dan kontrol emosi yang baik.
Informan 2	Lansia bagian alami siklus hidup manusia.	Penghindaran terhadap emosi negatif dengan strategi coping rasa syukur	Masih memiliki tempat tinggal dan makan yang cukup.
Informan 3	Menjadi tua itu wajar tapi sedih kurang dukungan keluarga.	<i>Self awareness</i> , regulasi emosi dengan menyadari kapasitas.	Kesehatan, kesadaran diri, kontrol emosi yang baik.
Informan 4	Pasrah, lanjut usia adalah hal wajar tanpa harapan besar.	Menjaga kestabilan emosi dengan mengalihkan pikiran negatif ke positif.	Mobilitas baik dan upaya menjaga kesehatan fisik.
Informan 5	Lanjut usia berat dan kehilangan harapan, stagnan.	Memendam dan mengelola emosi tanpa bercerita dan fokus ke kesehatan diri.	Masih ada orang yang sayang.

Berdasarkan tabel. 2 dalam aspek psikis penerimaan diri lansia yang tinggal di panti wredha khususnya dalam konteks ketidakadaan dukungan keluarga menunjukkan bahwa persepsi lansia mengenai fase lanjut usia menjadi pondasi utama dalam pembentukan regulasi emosi yang adaptif. Sehingga melalui persepsi dan regulasi emosi yang baik lansia dapat lebih mudah untuk dapat menemukan hal positif seiring bertambahnya usia. Informan pertama, kedua dan kelima menyatakan ”...*saya selalu*

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

ikhlas menerima dan mensyukuri dari Allah, berkah Kesehatan, berkah keselamatan, berkah kekuatan, ketenangan, dan kenyamanan.(I1). '....saya menerima takdir, nanti ya bakal semuanya jadi begini" (I2) serta " Saya buat tenang aja" (I5). Cuplikan tersebut mengindikasikan informan 1 dan 2 yang ditunjukkan bahwa persepsi menjadi pondasi utama regulasi emosi dalam bentuk *positive reappraisal* yang diwujudkan dengan rasa syukur, ikhlas dan religiusitas sebagai upaya menghadapi perubahan fisik yang dialami yang berfokus pada strategi *emotion focused coping* dengan adanya dominansi *locus of control* pada informan pertama dan *emotional suppression* pada informan kedua. Hal tersebut mendorong penerimaan diri yang dilakukan lansia tidak bergantung pada faktor eksternal melainkan sumber daya internal dalam diri individu.

Pada informan ketiga, persepsi terhadap lanjut usia memang terjadi banyak perubahan dan proses alami yang terjadi pada setiap manusia. Namun, di fase usia lanjut dukungan keluarga semakin berkurang. Pernyataan informan "....Ya kuat, perasaan saya masih kuat, iya saya menyadari aja. kan separuh bagian ini saya ngepel saya buat sampe batas pintu" (I3) Cuplikan tersebut menunjukkan adanya persepsi mengenai dirinya sendiri dan *self awareness* berusaha dikembangkan oleh informan. Dengan adanya *self awareness* dimiliki membentuk adanya persepsi diri yang positif. Sehingga meskipun mengalami perubahan fisik informan tidak menginternalisasi kelemahan tersebut sebagai sebuah keterbatasan, melainkan menyadari kemampuannya dan terus berupaya untuk beradaptasi secara aktif dengan perubahan seiring lanjut usia. *Self awareness* juga membuat regulasi emosi yang adaptif melalui *problem focused coping* sebagai upaya mengatasi perasaan terkait penurunan fisik dengan berfokus pada apa yang masih dapat dikerjakan, mengalihkan perhatian dari kelemahan fisik ke tindakan positif yang tetap dapat dilakukan walaupun ada rasa sedih akibat tidak adanya dukungan keluarga.

Berbeda halnya dengan ketiga informan lainnya pada informan keempat dan kelima menggabungkan antara *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Hal tersebut ditunjukkan dengan *coping* terhadap keterbatasan fisik yang dialami yang tercermin dalam pernyataan " ... mikir yang baik-baik aja mbak, gausah mikirin yang jelek, ini kaki juga sehari 2-3 kali saya kompresin mba kalau gak gitu ga bisa jalan, ...Saya dulu pas puasa ikut tarawih loh mbak, masih kuat tapi ya sambil duduk soalnya kalau berdiri kakinya sudah tidak kuat" (14). Persepsi terhadap lanjut usia yang terjadi pada informan keempat dan kelima mengindikasikan persepsi yang realistis namun

mengarah ke penerimaan diri yang cenderung pasif. Diungkapkan dengan ”.... *apa ya mbak, gitu-gitu aja kok.*” (I4) serta ”....*Saya buat tenang aja, udah nggak pengen apa-apa mbak, udah nggak kaya dulu mau kesana kemari, dibawa gerak aja tiap hari*” (I5) Cuplikan tersebut menggambarkan bahwa informan keempat dan kelima belum sepenuhnya menyadari aspek positif penuaan dan cenderung mengelola emosinya dengan dan berfokus dalam mempertahankan kapasitasnya di usia lanjut tanpa adanya harapan mengenai pencapaian atau pengembangan diri di usia lanjut. Dengan demikian penerimaan diri lansia dari aspek psikis sangat dipengaruhi oleh bagaimana persepsi terhadap lanjut usaha, regulasi emosi dan strategi coping yang digunakan. Aspek-aspek seperti religiusitas, *locus of control*, *self awareness* menunjang lansia untuk membentuk penerimaan diri yang tinggi.

Aspek sosial

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu memiliki hubungan yang beragam dengan lingkungannya. Aspek sosial yang paling menonjol adalah terbentuknya hubungan selayaknya teman dengan sesama penghuni panti. Hal ini dikarenakan lansia di panti Harapan Ibu cenderung melakukan banyak aktivitas bersama, seperti olahraga bersama, bergantian mengerjakan pekerjaan rumah, hingga aktivitas bersama mahasiswa yang terkadang datang untuk melakukan penelitian. Namun, tak semua lansia memiliki hubungan yang cukup baik dengan para penghuni panti, wawancara ini juga mengungkapkan bahwa terdapat lansia yang memiliki hubungan kurang baik pula kepada sesama penghuni panti maupun dengan pengurus panti. Selain itu, wawancara ini juga menunjukkan bahwa lansia di panti ini memiliki ketidakadaan dukungan keluarga yang disebabkan oleh berbagai hal, berikut adalah rincian mengenai aspek sosial

Tabel 3. Gambaran penerimaan diri dari aspek sosial lansia

Informan	Hubungan sosial	Hubungan keluarga
Informan 1	Interaksi aktif dengan penghuni panti, sering berbagi cerita dan menjalin hubungan dengan tetangganya dulu.	Suami dan anak sudah meninggal. Dukungan keluarga

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

		diganti oleh tetangga yang sesekali menjenguk.
Informan 2	Relasi luas dan pandangan positif dengan penghuni panti tapi suka menyendiri.	Tidak ada dukungan keluarga orang tua, saudara, dan suami sudah meninggal serta tidak memiliki anak.
Informan 3	Interaksi aktif dengan penghuni dan pengurus panti. Ada sedikit konflik dengan penghuni tapi memilih diam.	Tidak ada dukungan keluarga, suami dan anak tidak ada. Sudah tidak di jenguk keluarga selama 2 tahun.
Informan 4	Kehilangan teman panti, rasa takut ditinggal teman-temannya lagi.	Keluarga ada tapi terbatas hanya 1 tahun sekali di jenguk.
Informan 5	Ada orang yang dianggap saudara, penghuni sebatas teman mengobrol dan hubungannya cenderung buruk.	Tidak ada dukungan keluarga, keponakan sombong dan kasar, suami dan anak meninggal.

Berdasarkan tabel.3 di atas, dapat diketahui bahwa meskipun para lansia tak memiliki dukungan dari keluarganya, mereka mendapatkan dukungan dalam bentuk lain di panti Harapan Ibu. Dari aspek sosial, terlihat bahwa para lansia mengisi kekosongan posisi keluarga dengan mengobrol dan berbagi cerita dengan sesama penghuni panti. Salah satu informan mengungkapkan bahwa “...saya suka cerita-cerita sama mbah sum, mbah ni..” (I1). Seorang informan lain juga berkata bahwa “...orang-orang disini itu baik, saya di sini ya kenal semua, temen semua, tapi saya jarang bicara atau cerita sama teman-teman di sini saya lebih suka sendiri, ibunya juga baik, di sini juga ada orang yang masakin kita dia juga baik”(I2).

Hal tersebut menunjukkan bahwa informan merasa ia memiliki lingkungan yang dipenuhi dengan orang-orang yang baik dan positif, meskipun terkadang informan lebih suka menyendiri. Informan lain juga ada yang mengatakan bahwa “...Ya enak lah di sini ada temen-temennya, kadang saya ngobrol, tapi kalo sama pengasuh di sini saya ga dekat..”(I5) Informan lima menyampaikan bahwa walaupun terkadang mengobrol

bersama penghuni panti, informan tidak dekat dengan pengasuh yang berjaga di panti tersebut.

Apabila dilihat dari hubungan dengan keluarga, para lansia di panti Harapan Ibu kebanyakan sudah tak lagi memiliki keluarga “...suami saya meninggal... waktu itu umurnya 56 tahun... anak 1 laki laki dia kerja di kanada tapi meninggal dunia ... saya bener bener jadi orang tersedih di dunia” ungkap informan satu dengan sedih. Informan dua juga mengungkapkan hal serupa, yaitu “..saya dirumah udah ga ada siapa-siapa, ibu saya, suami dan mbak saya sudah meninggal, suami saya meninggal karena sakit stroke, dulu saya juga ada tumor di perut jadi saya ga punya anak, ditinggal meninggal suami saya terus jadinya saya ga punya siapa- siapa lagi” (I2). Namun, para lansia yang kini tak lagi bersama keluarganya, mendapatkan teman baru dan bersosialisasi dengan aktif dengan para penghuni panti lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa meskipun tidak memiliki dukungan keluarga, dukungan dari sesama lansia di panti membuat para lansia lebih menerima dirinya sendiri.

Aspek moral

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terungkap bahwa lansia selalu berusaha menerima kenyataan kehidupannya saat ini yang mengharuskan untuk tinggal di panti. Meskipun para lansia memiliki berbagai alasan berbeda untuk tinggal di panti, para lansia selalu bersyukur atas berbagai hal yang datang dalam kehidupannya di panti. Seperti masih diberi kesehatan, dapat menjalankan aktivitas, serta menjadikan panti sebagai tempat tinggal yang aman. Berikut adalah rincian bagaimana alasan serta kebersyukuran para lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu.

Tabel 4. Gambaran penerimaan diri dari aspek moral lansia

Informan	Kebersyukuran	Keputusan tinggal di panti
Informan 1	Meskipun bukan keinginan sendiri ada rasa syukur atas kesehatan dalam menjalankan aktivitas	Disarankan dan dibantu oleh tetangga karena sudah tinggal sendirian di rumah dan riwayat vertigo.
Informan 2	Bersyukur dan nyaman tinggal di panti tanpa menyesal sedikitpun.	Menolak tinggal di rumah Pak RT karena tidak ingin merepotkan.

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

Informan 3	Berusaha menerima meski menyesal, keinginan pulang ke rumah sangat besar.	Keputusan dibuat oleh adik dari pamannya.
Informan 4	Menerima dan tidak menyesali keputusannya. Ada rasa takut akan kematian dan rasa ingin kabur.	Banyak teman yang sudah meninggal yang juga tinggal di panti ini.
Informan 5	Sangat bersyukur tinggal di panti karena jadi memiliki tempat tinggal dan merasa aman.	Keputusan sendiri karena keluarga yang tersisa jahat dan kasar.

Dari tabel 4 di atas yang berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa lansia memiliki variasi alasan mengapa memutuskan untuk tinggal di panti, yaitu Panti Wredha Harapan Ibu. *“menyesal? oh ya tentu tidak, saya bersyukur saya selalu bersyukur apapun itu, iya tetangga yang menyarankan karena takut saya kenapa kenapa di rumah kan makannya mending disini...”* (S1) Informan pertama mengungkapkan bahwa ia tidak menyesal sama sekali, dan mengerti alasan baik tetangganya yang menyarankan untuk tinggal di panti. Meskipun tinggal di panti awalnya bukanlah keinginan informan, tetapi informan memahami kekhawatiran tetangganya apabila informan tinggal sendirian hingga akhirnya menyetujui untuk tinggal di panti.

Sedikit berbeda dengan informan 2, yang menyatakan bahwa, *“..saya di suruh tinggal di rumahnya pak RT tapi saya ga mau, takut ngerepotin, ada anaknya pak RT ya jadinya takut ngerepotin, mending saya di taroh sini, makan ngga makan ngga papa, yang penting engga ngerepotin Pak RT”*. Hal ini menunjukkan bahwa informan sangat berempati kepada keluarga RT sehingga tidak ingin merepotkan dengan keberadaannya. Informan kedua pun sangat bersyukur tinggal di panti dan merasa nyaman. Informan bersyukur sebab panti menjadi tempat tinggalnya, di mana makan sudah disiapkan, banyak aktivitas yang bermanfaat, serta lingkungan yang baik.

Selain itu, informan lima juga memutuskan untuk tinggal di panti jompo berdasarkan keputusannya sendiri. *“...kalo di luar sana saya ga ada pekerjaan kan udah tua, jadi ga punya uang, nanti tinggal di mana, makanya mending saya kesini... ga bilang-bilang ke ponakan kalo saya ke sini... mereka kan jahat ke saya”* (I5). Bagi

informan kelima, panti sudah menjadi tempat yang aman bagi dunia luar yang keras, maka dari itu pula informan sangat bersyukur mengambil keputusan untuk tinggal di panti.

Ketiga informan yang telah dipaparkan berbeda dengan informan 3, yang menyatakan bahwa, *“Ya ada rasa menyesal... tapi udah terlanjur gimana lagi... Cuma kalo bisa ditarik Kembali, saya mau pulang ke rumah lagi aja..”* (I3). Informan ketiga sebenarnya sudah mulai menerima dirinya sendiri, namun ketika digali lebih lanjut, ternyata ada rasa penyesalan dalam lubuk hatinya. Ditambah lagi, alasannya ke panti atas keputusan adiknya, yang kini justru tak pernah lagi menjenguknya. Paparan tabel dan penjelasan di atas menunjukkan ragamnya variasi alasan lansia memutuskan untuk tinggal di panti, mulai dari alasan pribadi, hingga saran atau anjuran dari orang lain. Meskipun berbeda alasan, terdapat kesamaan yang dapat dipetik dari wawancara ini. Yaitu hasil bahwa para lansia selalu bersyukur atas jalan yang telah diambil sejauh ini, dan berusaha untuk menerima dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, hasil penelitian kali ini sejalan dengan penelitian Herina & Subasno, (2024) yang menyatakan bahwa lansia menjadi tahap yang penuh akan tantangan dan perubahan baik perubahan fisik, mental maupun emosional. Dalam fase usia ini pula lansia mengalami penurunan kesehatan, kehilangan orang-orang terkasih, serta perubahan dalam peran sosial mereka. Sehingga lansia memerlukan dukungan yang tepat, khususnya melalui kegiatan rohani dan sosial yang terorganisir, lansia memiliki kesempatan untuk memperkuat iman, menjalin hubungan baru, dan mendapatkan dukungan emosional yang terbukti mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional lansia. Selain itu penelitian Marni & Yuniawati,(2015) mengidentifikasi beberapa faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri lansia, seperti usia, latar belakang pendidikan, kepercayaan diri, dan motivasi. Adanya motivasi yang kuat turut berkontribusi terhadap penerimaan diri yang baik walaupun tanpa adanya dukungan keluarga.

Penelitian ini menjadi tanda bahwa penerimaan diri lansia di panti wredha dapat terbentuk meskipun tanpa adanya dukungan keluarga, melalui kekuatan yang ada dalam diri lansia dengan mengupayakan rasa syukur, ikhlas dan mengelola emosi yang dimiliki di usia lanjut. Kondisi tersebut menjadi tanda bahwa penerimaan diri lansia tidak hanya datang tiba-tiba melainkan melalui proses reflektif yang berkelanjutan dengan memahami, menerima dan berdamai dengan kondisi penuaan (Maulidhea & Syafiq,

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

2022). Penelitian ini juga menjadi bukti bahwa spiritualitas dan *self awareness* menjadi *coping mechanism* yang adaptif untuk dikembangkan lansia dalam menghadapi tantangan lanjut usia di tengah-tengah ketidakadaan dukungan keluarga (Itqoniah & Adriani, 2021). Lebih jauh lagi, hubungan interpersonal dengan anggota panti wredha lainnya yang memiliki kondisi serupa menciptakan adanya perasaan senasib yang turut memperkuat penerimaan diri lansia di panti wredha (Septadinusastra, 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa lansia di panti wredha dapat mengembangkan penerimaan diri yang positif meskipun tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Temuan ini mengindikasikan pentingnya memperkuat faktor-faktor internal dan lingkungan sosial di panti untuk mendukung kesejahteraan psikologis lansia. Penerimaan diri yang ditunjukkan melalui sikap ikhlas, rasa syukur, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola emosi menunjukkan bahwa lansia tidak sepenuhnya bergantung pada keluarga sebagai sumber dukungan. Sebaliknya, dukungan emosional dari sesama penghuni panti, kegiatan bersama, serta ruang untuk spiritualitas dan tanggung jawab sehari-hari di panti menjadi sumber daya alternatif yang sangat berarti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia di panti wredha mampu mengembangkan penerimaan diri yang positif meskipun tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan mereka pada faktor-faktor internal dan lingkungan sosial panti sebagai sumber kekuatan psikologis. Dukungan sosial dari sesama penghuni panti meski kehilangan peran keluarga, banyak lansia merasa memiliki “keluarga baru” dalam sesama penghuni panti, yang menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan saling mendukung. Pemaknaan ulang terhadap keadaan yaitu lansia tidak melihat tinggal di panti sebagai kegagalan, melainkan sebagai tempat aman yang membantu mereka merasa dihargai dan tidak menjadi beban. Dengan demikian, hasil ini mencerminkan bahwa ketahanan psikologis lansia dapat tumbuh dari dalam diri mereka sendiri, didukung oleh lingkungan yang mendukung, meskipun tanpa kehadiran keluarga inti. Hal ini menjelaskan mengapa penerimaan diri tetap terbentuk dalam kondisi minimal dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan langkah-langkah dalam mendukung penerimaan diri lansia di panti wredha khususnya bagi lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Pertama, mendukung pemberdayaan lansia melalui kolaborasi antar profesi baik psikolog, tenaga medis maupun pekerja sosial untuk menunjang penciptaan

lingkungan panti wredha yang lebih suportif dan humanis dalam membantu lansia menghadapi tantangan penuaan (Hamid et al., 2025). Kedua, Pihak panti perlu mengembangkan program yang mendukung interaksi sosial dan emosional secara lebih intensif seperti kegiatan kelompok atau konseling individual yang ditujukan untuk mengurangi rasa kesepian, memberikan dukungan emosional dan membentuk regulasi emosi yang adaptif (Gea et al., 2024). Lebih jauh, jika memungkinkan rekoneksi dengan keluarga jika masih ada diperlukan untuk memperkuat penerimaan diri lansia di panti wredha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri lansia dapat tetap terbentuk meskipun tidak ada dukungan keluarga. Penerimaan diri dapat dilihat dari empat aspek utama lansia. Dari aspek fisik, lansia mengalami beberapa perubahan akan tetapi mampu untuk menyadari dan menerima perubahan yang meliputi, seperti penurunan kekuatan fisik dan munculnya penyakit degeneratif. Dengan keterbatasan tersebut lansia berusaha mensyukuri dan tetap beraktivitas. Dari aspek psikis, persepsi lansia mengenai fase lanjut usia menjadi pondasi utama dalam pembentukan regulasi emosi yang adaptif dan membuat lansia dapat menemukan hal positif seiring dengan lanjut usia. Dari aspek sosial, terungkap bahwa para lansia memiliki beragam hubungan dengan para penghuni panti, yaitu sebagai teman bercerita dan berkeluh kesah, sekadar teman mengobrol, hingga hubungan yang kurang baik. Sedangkan, dalam aspek moral, kebersyukuran yang dimiliki para lansia di panti wredha yang tidak memiliki dukungan keluarga menjadi mekanisme *coping* yang adaptif dan mendorong penerimaan diri yang baik, terutama ketika dihadapkan dengan latar belakang tinggal di panti yang bukan atas keinginan sendiri.

Nilai lebih dari penelitian ini terdapat pada kontribusinya dalam pengembangan pemahaman mengenai penerimaan diri, khususnya bagi lansia yang tinggal di panti wredha, terutama mereka yang tidak mendapatkan dukungan emosional dan fisik dari keluarganya. Secara konseptual, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang dinamika psikologis lansia dalam situasi hubungan yang minim dengan menggabungkan sudut pandang psikologi humanistik dan narasi hidup. Dari perspektif metode yang digunakan, pendekatan kualitatif yang diterapkan dapat memberikan kedalaman pada

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

pemahaman subjektif lansia, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya, atau digunakan untuk mengembangkan program intervensi psikososial di panti wredha.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang terbatas yaitu hanya 5 orang lansia yang diwawancarai dan tidak adanya responden laki-laki semua responden perempuan, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi lansia di panti wredha lainnya. selain itu kemungkinan terdapat bias karena peneliti menafsirkan sendiri secara subjektif hasil penelitiannya. Penelitian selanjutnya disarankan agar mempertimbangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati perubahan penerimaan diri dalam jangka waktu tertentu dan meneliti tentang bagaimana peran dukungan dari teman sebaya atau staf panti yang menjadi sumber daya ketahanan bagi lansia yang tinggal di panti wredha.

DAFTAR REFERENSI

- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2019). Pelayanan Panti Werdha terhadap Adaptasi Lansia. *Responsive*, 2(4), 190–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/responsive.v2i3.22925>
- Arywibowo, J. D., & Rozi, H. F. (2024). Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Wreda dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya: Tinjauan Pustaka pada Lansia di Indonesia. *Jurnal Empati*, 13(02), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2024.43336>
- Gea, Y. K., Raharjao, S. T., & Basar, G. G. K. (2024). Analisis Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. *Jomantara: Indonesian Journal of Art and Culture*, 15(Volume 15 No. 02 Juni 2024), 183–194. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v15i02.9278>
- Hamid, A. Y. S., Rekawati, E., & Darmawan, E. S. (2025). Pengalaman Tim Multidisiplin Melayani Lansia di Panti: Studi Deskriptif Fenomenologis Experiences of Multidisciplinary Teams Serving Elders in Nursing Homes : A. *Faletahan Health Journal*, 12(1), 98–115.
- Herina, B. L., & Subasno, Y. (2024). Meningkatkan Sikap Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Werdha Tropodo. *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 5(1), 22–27.

- Impisari, L. N. (2017). Makna Kebahagiaan pada Lansia Muslim yang Tinggaldi Panti Tresna Werdha Teratai Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 06(02), 211–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1607>
- Iskandar, Iqbal, M., & Rahayu, M. (2022). Faktor yang Melatarbelakangi Lansia Memilih Tinggal di Panti Jompo Darussa'adah Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Mutiara Ners*, 5(1), 38–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jmn.v5i1.2185>
- Itqoniah, C. F., & Adriani, Y. (2021). The Effect of Mindfulness and Religious Coping on Elderly Mental Health. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 9(2), 144–152. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v9i2.22941>
- Lh, G. (2024). Meningkatkan Sikap Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Werdha Tropodo Melalui Kegiatan Kelompok Kecil Evangelisasi. *Pastoralia*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.70449/pastoral.v5i2.141>
- Malahati, F. (2023). Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1055–1064. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.702>
- Maratning, A. (2024). *Dukungan Keluarga pada Lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2023*. 2(1).
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.12928/empathy.v3i1.3008>
- Maulidhea, P. Q. A., & Syafiq, M. (2022). Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang Dtitipkan Oleh Keluarga di Panti Sosial. *Penelitian Psikologi*, 9(1), 206–217.
- Nurhasanah, T. S., Muttaqin, Z., Avianti, N., & Rukman, R. (2021). Gambaran Tingkat Stres pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/jkifn.v1i1.102>
- Nurrohmi, N. (2020). DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP LANSIA. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(1), 77–88. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.257>

ANALISIS PENERIMAAN DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DITINJAU DARI KETIDAKADAAN DUKUNGAN KELUARGA

- Priantara, I. M. D., Paramurthi, I. . P., & Astrawan, I. P. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik terhadap Kualitas Tidur dan Fungsi Kognitif pada Kelompok Lansia Dharma Sentasa, Batubulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(2), 110–120. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i2.628>
- Putri, J. P., & Natalia, J. (2022). The Dynamics Of Aging Process Adaptation From the Late Adulthood To the Elderly in Panti Werdha X. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(3), 467–478. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3>
- Sari, Y. P., & Satria, L. O. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia osteoarthritis. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 2622–2256.
- Septadinusastra, V. A. (2021). Strategi Lanjut Usia Mengurangi Ketidakpastian Komunikasi Dalam Menjalani Hubungan Pertemanan. *Media Nusantara*, XVIII(2), 125–132. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/MediaNusantara/article/view/1240>
- Statistik, B. P. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Zahara, C. I., & Anastasya, Y. A. (2020). *Dukungan Keluarga pada Lansia Program Keluarga Harapan*. 3, 16–19.